

**PENGARUH PENYULUHAN TENTANG BAHAYA SEKS
BEBAS TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA
TENTANG SEKS BEBAS DI SMA
NEGERIBINSUS 9
MANADO**

**Wustha Bachruddin
Flora Kalalo
Rina Kundre**

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Sam Ratulangi
Email : Wusthabachruddin1995@gmail.com

Abstract: *Free sex is sexual intercourse carried by men and women without marriage. Free sex cause various negative effects for teenager's, such as: psychological, physiological, social, physical and transmission of sexually transmitted diseases. Naturally the sex drive in adolescents are the result of the changes because of. Uncontrollable desire to make teenagers fall into prostitution, illicit free seks, premarital sex, and various other negative consequences, including abortion. The purpose This is for of the research is to analyze the effect of counseling on the dangers of free sex to teens knowledge about sex freely at SMA Binsus 9 Manado. The method of research is experiment semu design with One group pretest posttest approach where the selected intervention group then performed a pre (before) and post (before). The sample-taking technique in the research is sampling Saturated / Total Sampling with 37 samples. The collecting of data is done using a questionnaire. The processing of data uses the software computer with Wilcoxon Sign Rank Test with the level of confidence interval of 95% and obtained 0,000 p value ($\alpha=0,05$). This conclusion shows that there Extension Effect On Sex Free Dangers Of Teens About Sex Free Knowledge In SMA NegeriBinsus 9.*

Keyword: Dangers Of Sex

Abstrak: Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita tanpa adanya ikatan pernikahan. Perilaku seks bebas dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya: dampak psikologis, fisiologis, sosial, dan fisik serta menyebabkan penyakit menular seksual pada remaja. Secara alami dorongan seks bebas pada remaja sangat besar diakibatkan oleh perubahan yang terjadi. Hasrat yang tidak terkendali menjadikan remaja terjerumus dalam prostitusi, hubungan seks bebas, hubungan seks pranikah, dan berbagai akibat negatif lainnya termasuk aborsi. **Tujuan Penelitian** ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang bahaya seks bebas terhadap pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMA Negeri Binsus 9 Manado. **Desain Penelitian** ini menggunakan *desain Experimen Semu (Quasi Experimen)* dengan pendekatan *One group Pretest Posttest* dimana dipilih kelompok intervensi kemudian dilakukan pre (sebelum) dan post (sebelum). **Teknik pengambilan Sampel** menggunakan *sampling Jenuh / Total Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 37 orang. **Hasil uji** statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) dan diperoleh *p value* $0,000 < 0,05$. **Kesimpulan** yaitu terdapat Pengaruh Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Di SMA Negeri Binsus 9.

Kata Kunci: Bahaya seks bebas

PENDAHULUAN

Pergaulan bebas di kalangan remaja sangat mengkhawatirkan. Remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani mengambil risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan matang. Rasa ingin tahu tersebut dihadapkan pada ketersediaan sarana disekitarnya yang dapat memenuhi keingintahuannya. Pergaulan remaja modern, remaja berusaha mendapatkan keinginannya untuk merasakan seluruh tawaran dunia seperti, pergaulan bebas maupun masalah seks dan mereka bisa mendapatkannya dengan mudah. Sampai saat ini masalah seksualitas selalu menjadi topik menarik yang selalu dibicarakan. Hal ini disebabkan masih minimnya pengetahuan pada sebagian besar orang khususnya remaja dan dewasa muda. Departemen kesehatan RI mencatat bahwa setiap tahunnya terjadi 700 ribu kasus aborsi pada remaja atau 30% dari total 2 juta kasus dimana sebagian besar dilakukan oleh dukun. (Depkes RI, 2012).

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita tanpa adanya ikatan pernikahan. Fenomena pergaulan bebas, khususnya yang berkaitan dengan istilah *premarrital intercourse* (hubungan seks pranikah) pada lazimnya merupakan sesuatu yang sudah sangat lazim, terjadi di tengah-tengah konstruksi masyarakat Indonesia. Perilaku seks bebas cenderung disukai oleh anak muda, terutama kalangan remaja yang secara biopsikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan (Desmita, 2012).

Dampak dari seks bebas (*free sex*) Khususnya pada remaja dapat dibagi menjadi bahaya fisik, yang dapat terjadi adalah terkena penyakit kelamin (penyakit menular seksual/PMS) dan HIV/AIDS serta bahaya kehamilan dini yang tak dikehendak. PMS adalah penyakit yang dapat ditularkan dari seorang kepada orang lain melalui hubungan seksual.

Seksual dengan berganti-ganti pasangan, baik melalui vagina, oral, maupun anal. Bila tidak diobat dengan benar, penyakit ini dapat berakibat serius bagi kesehatan reproduksi, seperti terjadinya kemandulan, kebutuhan pada bayi yang baru lahir bahkan kematian. Penyakit kelamin yang dapat terjadi adalah kencing nanah (*gonorrhoe*), rajasinga (sifilis), herpes genitalis, limfgranuloma-venereum, kandidiasi, trikomonas vaginalis, kutil kelamin, dan sebagainya (Depkes RI, 2012).

Dari dunia kesehatan, seks bebas bisa menimbulkan berbagai gangguan, diantaranya, terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Selain tentunya ke cenderungan untuk aborsi, juga menjadi salah satu penyebab munculnya anak-anak yang tidak diinginkan. Keadaan ini juga bisa di jadikan bahan pertanyaan tentang kualitas anak tersebut, apabila ibunya sudah tidak menghendaki. Seks bebas juga dapat meningkatkan resiko kanker mulut rahim. Jika hubungan seks tersebut dilakukan sebelum usia 17 tahun, resiko terkena penyakit tersebut bisa mencapai empat hingga lima kali lipat (Rauf, 2008).

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahun. Kata remaja dalam arti "*adolescence*" berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang memiliki arti tumbuh kearah kematangan (Rauf, 2008). Definisi yang dirumuskan *Word Health Organisation (WHO)*, remaja adalah suatu masa pertumbuhan dan perkembangan saat individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola infikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang relative lebih mandiri (Fatimah, 2006).

Berdasarkan penelitian diberbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30 % remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks, di Jakarta dari tahun ke tahun data remaja melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat dari sekitar 5 % pada tahun 1980-an, menjadi 20 % pada tahun 2000. Angka tersebut dikumpulkan dari berbagai penelitian diberberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Palu dan Banjarmasin. (Rauf, 2008).

Perilaku seks bebas remaja di Sulut menghawatirkan. Data diperoleh dari salah satu organisasi peneliti masalah remaja menyebutkan, empat tahun terakhir remaja yang mengalami hamil di luar nikah meningkat terus, ini sebagai akibat dari perilaku seks bebas di kalangan remaja. Kepala Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sulut Drs. Temazaro Zega M.Kes. Data ini menyebutkan, 2009 lalu remaja yang melaporkan hamil di luar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) hanya sebanyak 55 orang.

Setahun kemudian melonjak 254 orang atau naik 361 persen. Pada 2011 naik lagi jadi 454 orang atau 78 persen. Pada tahun lalu, angka kasus memprihatinkan ini mencapai 521 orang atau naik 14,75 persen. "Walaupun hanya naik sedikit persentasinya, tapi jumlahnya cukup besar. Ini tanda awas bagi orang tua yang memiliki anak gadis," kata salah satu peneliti di organisasi yang intens meneliti remaja itu. Aborsi menjadi fenomena biasa di kalangan remaja karena terjebak dalam kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) sebagai akibat dari seks bebas. Psikolog *Erlis Lianawati* berpendapat, maraknya pornografi, bebasnya pergaulan di kalangan remaja, dan lemahnya kontrol sosial menjadi pemicu gaya hidup menikah muda yang hamil di luar nikah hingga aborsi (Binesia.com, 2013).

Penelitian ini mengambil lokasi sekolah SMA Negeri Binsus 9 Manado di

Alamat Jln. Jusuf Hasiru Kelurahan Kleak Kecamatan Malalayang dengan jumlah siswa sebanyak 1507 siswa. Salah satu guru BK mengatakan bahwa sebelumnya siswa Kelas X SMA Negeri Binsus 9 Manado belum pernah dilakukan penyuluhan tentang bahaya seks bebas. Dari wawancara 10 siswa Kelas X SMA Negeri Binsus 9 Manado mengatakan bahwa tahun sebelumnya pernah terjadi siswa yang hamil tidak diinginkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Experimen Semu (Quasi Experimen)* dengan rancangan penelitian *pre and post test without control* (Control diri sendiri). Pada desain penelitian ini, peneliti hanya melakukan intervensi pada satu kelompok tanpa pembandingan Efektivitas perlakuan dinilai dengan cara membandingkan nilai *post test* dengan *pre test*. Pada penelitian ini akan dilakukan *pre test* dengan memberikan kuisioner kepada responden untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas, kemudian dilakukan *post test* yaitu memberikan kuesioner dengan pertanyaan seperti *pre test* (Dharma, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas X SMA Negeri Binsus 9 Manado yang berjumlah 37 siswa. Teknik sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *total sampling* yaitu seluruh objek yang diteliti dan dianggap mewakili populasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini diambil dari yaitu 37 orang. Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan peneliti.

Kriteria inklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian mewakili sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Siswa kelas X di SMA Negeri Binsus 9 Manado.
- 2) Siswa yang bersedia menjadi responden.

Kriteria eksklusi merupakan kriteria di mana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian, seperti hanya ada hambatan etis, menolak menjadi responden atau suatu keadaan yang tidak memungkinkan untuk dilakukan penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Siswa yang sedang sakit/izin atau tidak hadir.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner, untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa di sekolah. Instrumen penelitian ini diambil dari judul penelitian (Nuzulia Rahayu), Pengaruh Kegiatan Penyuluhan Dalam Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah di SMAN 1 Lubuk Kabupaten Siak Sri Indrapura Tahun 2013 Universitas Sumatera Utara. Kuesioner ini terdiri dari 15 pertanyaan dengan bobot jawaban benar 1 dan jawaban salah 0. Selanjutnya data (jumlah skor) yang diperoleh dikategorikan menjadi : pendidikan baik jika skor ≥ 9 dan pendidikan baik jika skor ≤ 8 .

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan pengolahan melalui tahap sebagai berikut: *Editing, Coding, Processing*, dan *Cleaning*. Analisa univariat dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui distribusi variabel yaitu tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan dan tingkat pengetahuan responden setelah dilakukan penyuluhan. Analisa bivariat Dalam penelitian ini akan di cari pengaruh penyuluhan tentang bahaya seks

bebas terhadap pengetahuan remaja tentang seks bebas dengan menggunakan uji *wilcoxon* dilakukan untuk melihat pengaruh terhadap pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon*, dengan P value= 0.000, oleh karena P value= 0.000 < α (0.05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan penyuluhan terhadap pengetahuan remaja di SMA Negeri Binsus 9 Manado. Etika dalam penelitian ini adalah: Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*), Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*), Keadilan dan inklusivitas/keterbukaan (*respect for justice an inclusiveness*), dan Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*).

HASIL dan PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan Umur responden di SMA Negeri Binsus 9 Manado

Umur Responden	n	%
14 tahun	6	16,2
15 tahun	28	75,7
16 tahun	3	8,1
Total	37	100.0

Sumber : Data Primer, 2017

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin responden di SMA Negeri Binsus 9 Manado

Jenis Kelamin Responden	n	%
Laki-laki	10	27,0
Perempuan	27	73,0
Total	37	100.0

Sumber : Data Primer, 2017

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan sebelum penyuluhan Bahaya Seks Bebas di SMA Negeri Binsus 9 Manado

Frekuensi tingkat pengetahuan	n	%
Pengetahuan baik	9	24,3
Pengetahuan tidak baik	28	75,7
Total	37	100,0

Sumber : Data Primer, 2017

Tabel 4. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan sesudah penyuluhan Bahaya Seks Bebas di SMA Negeri Binsus 9 Manado

Frekuensi tingkat pengetahuan	n	%
Pengetahuan baik	30	81,1
Pengetahuan tidak baik	7	18,9
Total	37	100,0

Sumber : Data Primer, 2017

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test Frekuensi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Di SMA Negeri Binsus 9 Manado.

Variabel	n	Mean	Standar deviasi (Sd)	P- value
Sebelum di berikan penyuluhan	37	6,81	2,706	0,00
Sesudah di berikan penyuluhan	37	12,05	3,240	

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan distribusi responden yang mengisi kuesioner menurut umur responden, didapatkan paling banyak dengan umur 15 tahun yaitu 28 orang (75,7%), umur 14 tahun 6 orang (16,2%) dan yang paling sedikit dengan umur 16 tahun yaitu 3 orang (8,1%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ihda Silva (2011), bahwa pengaruh umur terhadap tingkat pengetahuan bervariasi. Umumnya pada usia muda mereka lebih mudah

untuk menerima suatu informasi sebagai penambah pengetahuan. Remaja adalah seorang anak yang berusia 14-21 tahun dalam keadaan ini mereka sangat rawan terhadap keadaan apapun, mereka selalu ingin mencoba semua hal baru tanpa memikirkannya dimasa yang akan datang.

Hal ini dikarenakan responden belum banyak memperoleh informasi mengenai bahaya seks bebas pada remaja. Pada penelitian ini seluruh responden berusia antara 14-15 tahun yang merupakan usia relatif bagi siswi kelas X hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmojo (2010) dalam Rosmawati (2013) bahwa semakin bertambahnya usia seseorang, semakin matang pula seseorang dalam berpikir sehingga akan meningkatkan pengetahuannya akan suatu objek, dengan meningkatnya pengetahuan maka akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu objek. Oleh karena itu responden membutuhkan informasi mengenai bahaya seks bebas pada remaja agar mengetahui dan memahami mengenai bahaya seks bebas sehingga muncul persepsi positif tentang seks bebas.

Berdasarkan distribusi responden menurut jenis kelamin, didapatkan paling banyak dengan jenis kelamin perempuan yaitu 27 orang (73,0%) dan laki laki yaitu 10 orang (27,0%). Catarine (2011) bahwa pola pikir dan perhitungan pria terhadap hubungan seks, cenderung tidak didasarkan pada penilaian baik buruknya pribadi dan perilaku pasangannya secara keseluruhan, atau jaminan kesetiaan hidup bersama dalam perspektif masa depan, melainkan diukur semata-mata karena selera tertarik dari segi fisik yang indah.

Sementara dipihak wanita masa kini seolah memberikan reaksi yang positif dengan sengaja bersikap, berperilaku yang secara nyata. Diketahui karakteristik pria merupakan gejala badaniah yang didorong oleh gemuru seks, sementara wanita cenderung memberikan peluang, maka meskipun pria sebagai sumber inisiatif penekan dalam

melakukan serentetan pendekatan seks melalui pegangan tangan, ciuman, memeluk, dan mencumbu, bukan berarti satu-satunya pihak yang bertanggung jawab, tetapi pihak wanita juga menentukan tingkat intimitas batas kepantasan hubungan seks mereka.

Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum penyuluhan tentang bahaya seks bebas dengan frekuensi tingkat pengetahuan baik yaitu 2 orang (5,4%) dan tingkat pengetahuan tidak baik yaitu 35 orang (94,6%). Menurut Wijayanti (2007) informasi yang salah tentang seks dapat mengakibatkan pengetahuan dan persepsi seseorang mengenai seluk beluk seks itu sendiri menjadi salah. Hal ini menjadi salah satu indikator meningkatnya perilaku seks bebas dikalangan remaja.

Distribusi responden sesudah dilakukan penyuluhan tentang bahaya seks bebas dengan frekuensi tingkat pengetahuan baik yaitu 34 orang (91,9%) dan tingkat pengetahuan tidak baik 3 orang (8,1%). Pernyataan Machfoedz (2008) yang menyebutkan bahwa penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga seseorang tidak hanya sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan.

Dalam penelitian ini ditemukan adanya pengaruh penyuluhan tentang bahaya seks bebas terhadap pengetahuan remaja tentang seks bebas, hal tersebut dapat dilihat melalui uji *Wilcoxon Sign Rank test* pada hasil sebelum dilakukan penyuluhan bahaya seks bebas dan sesudah dilakukan penyuluhan bahaya seks bebas pada 37 responden dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Sehingga diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan penyuluhan terhadap

pengetahuan remaja di SMA Negeri Binsus 9 Manado.

Data Depkes RI (2011), menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 2003-2012, menemukan 5-10% wanita dan 18-38% pria mudah berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka 3-5 kali (Naedi, 2012).

Menurut Mubarak (2012), faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu informasi. Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat disimpulkan bahwa: Tingkat pengetahuan remaja di SMA Negeri Binsus 9 Manado sebelum dilakukan penyuluhan tentang bahaya seks bebas tidak baik, Tingkat pengetahuan remaja di SMA Negeri Binsus 9 Manado sesudah dilakukan penyuluhan tentang bahaya seks bebas baik, Terdapat pengaruh penyuluhan tentang bahaya seks bebas yang signifikan terhadap pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMA Negeri Binsus 9 Manado.

DAFTAR PUSTAKA

Binesia.Com 2013. Diakses Tanggal 24 Maret 2013.

Catarine, (2011). *Remaja Indonesia Penganut Seks bebas* <http://farumbebas.com/printthread.php?tid.=6070>. Diakses Tanggal 28 Maret 2014.

Depkes RI, 2012. *Bahaya Seks Bebas*.

Desmita, (2012). *Pengertian Seks Bebas*.

Dharma, K.K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta Timur : CV. Trans Info Medika.

Fatimah,E.2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*: Pustaka Setia Bandung

Mubarak, W.I. 2012. *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*.Jakarta: Salemba Medika.

Machfocdz, I, S, E. 2008. *Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan*.Yogyakarta: Fitramaya.

Naedi, 2012. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Seks Bebas Pada Remaja Kelas XI Di SMA Negeri 1 Cileungsi Kabupaten Bogor*.

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rauf, A. 2008. *Dampak Pergaulan Bebas Remaja*. html diakses tanggal 15 Februari 2010.

Wijayanti, T. 2007. *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMAN 2 Ngulik Sleman*. <http://digilib.unimus.ac.id>. Diakses 20 Oktober 2014.